

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Annisa Shabilla
NIM. 16.0102.0022

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh :
Annisa Shabilla
NIM. 16.0102.0022

**PROGRAM STRUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Annisa Shabilla

NPM 16.0101.0022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 03 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



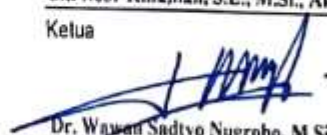
Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, M.Si., Ak., CA
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji



Siti Noor Khilmah, S.E., M.Si., Ak
Ketua



Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, M.Si., Ak., CA
Sekretaris



Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana S1



Tanggal 13 AUG 2020

Dr. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Shabilla

NIM : 16.0102.0022

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 -
2019)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 04 Agustus 2020
Pembuat Pernyataan,



Annisa Shabilla
NIM 16.0102.0022

RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Shabilla
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 01 Mei 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jambon Gesikan
Kel. Cacaban, Kec. Magelang Tengah,
Kota Magelang
Alamat Email : annisashabillaa@gmail.com
Pendidikan Formal:
Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Negeri Cacaban 6 Magelang
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 6 Magelang
SMA (2012-2015) : SMA Negeri 1 Bandongan
Perguruan Tinggi (2016-2020) : Universitas Muhammadiyah Magelang
Pengalaman Organisasi :
- Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) Universitas Muhammadiyah
Magelang (2016-2017)

Magelang, 04 Agustus 2020

Peneliti,



Annisa Shabilla

NIM 16.0102.0022

MOTTO

*“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu
harus sanggup menahan perihnya kebodohan”*

(Imam Syafi’i)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 - 2019)**”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Wawan Sadtyo Nugroho, SE, M.Si., Akt, CA selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh Sivitas Akademika yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Orang tua, kakak, dan adik yang selalu memberi dukungan dan do'a demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasinya.

Barakallah, jazakumullah khairan katsiran. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Magelang, 04 Agustus 2020

Peneliti,



Annisa Shabilla

NIM. 15.0102.0022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Kontribusi Penelitian.....	18
E. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	21
A. Telaah Teori	21
1. Teori Sinyal	21
2. Perataan Laba	22
3. <i>Financial Leverage</i>	24
4. Ukuran Perusahaan	25
5. Profitabilitas	26
6. Struktur Kepemilikan Manajerial	27
7. Struktur Kepemilikan Institusional	29
B. Telaah Penelitian Terdahulu	30
C. Perumusan Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Populasi dan Sampel	44
B. Data Penelitian	44

C. Variabel dan Pengukuran Variabel	46
D. Alat Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Sampel Penelitian.....	55
B. Statistik Deskriptif	56
C. Uji Asumsi Klasik	59
D. Analisis Regresi Linier Berganda	63
E. Uji Hipotesis	66
F. Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan Penelitian.....	81
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	46
Tabel 3. 2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	50
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas.....	60
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	62
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi.....	63
Tabel 4.7 Koefisien Regresi	64
Tabel 4.8 Uji Koefisiensi Determinasi.....	66
Tabel 4.9 Uji Statistik F	67
Tabel 4.10 Uji Statistik t	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019	7
Gambar 2.1 Model Penelitian	43
Gambar 3.1 Uji F	53
Gambar 3.2 Uji T	52
Gambar 4.1 Uji Statistik F	68
Gambar 4.2 Kurva Uji t Variabel <i>Financial Leverage</i>	69
Gambar 4.3 Kurva Uji t Ukuran Perusahaan	70
Gambar 4.4 Kurva Uji t Profitabilitas	71
Gambar 4.5 Kurva Uji t Kepemilikan Manajerial.....	71
Gambar 4.6 Kurva Uji t Kepemilikan Institusional	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Tahun 2015-2019	89
Lampiran 2. Data Perhitungan Variabel Perataan Laba.....	90
Lampiran 3. Data Perhitungan Variabel <i>Financial Leverage</i>	97
Lampiran 4. Data Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan	102
Lampiran 5. Data Perhitungan Variabel Profitabilitas	106
Lampiran 6. Data Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial.....	110
Lampiran 7. Data Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional	114
Lampiran 8. Data Gabungan Perhitungan Semua Variabel	119
Lampiran 9. Hasil Olah Data SPSS.....	122

ABSTRAK

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2019)**

**Oleh:
Annisa Shabilla
16.0102.0022**

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang bertujuan mengurangi fluktuasi laba yang disajikan pada laporan keuangan sebagai pencapaian target laba yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Teknik pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik pemilihan *purposive sampling*. Sampel yang terpilih sebanyak 17 perusahaan melalui kriteria yang telah ditentukan. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Perataan Laba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan menunjukkan kinerja yang baik agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Kemajuan ukuran kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam mencapai dan memaksimalkan laba, karena laba merupakan salah satu indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dan digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan serta juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Laba perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan.

Informasi-informasi yang terdapat pada setiap laporan keuangan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan bisnis bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang terkait terhadap perusahaan tersebut. Pada umumnya, pemakai laporan keuangan untuk pihak eksternal khususnya investor lebih menyukai perusahaan dengan laba yang besar dan stabil untuk dapat menginvestasikan uangnya. Laba yang besar dan stabil akan membuat investor merasa lebih aman. Investor, kreditur, dan pemangku

kepentingan sering kali hanya fokus pada informasi laba, bukan pada prosedur untuk menghasilkan laba tersebut. Pada *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1* menjelaskan bahwa informasi laba pada suatu perusahaan merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja dan pertanggungjawaban manajemen serta informasi laba dalam membantu pemilik atau pihak lain melakukan penilaian atas laba yang akan datang. Manajemen yang sadar bahwa kinerjanya diukur berdasarkan laba akan berusaha meningkatkan kinerjanya dan mendorong manajemen untuk menciptakan kualitas laba yang baik.

Salah satu tindakan manajemen agar kinerjanya dapat dinilai baik oleh para investor adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan pemilihan keputusan kebijakan akuntansi tertentu oleh perusahaan yang dianggap dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meninggikan nilai laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba dikelompokkan menjadi empat teknik yaitu *taking a bath*, *income minimization* (minimalisasi laba), *income maximization* (memaksimalisasi laba), dan *income smoothing* (perataan laba) (Scott, 2000). Akademisi berpendapat bahwa manajemen laba bukan hal yang buruk selama manajemen laba dilakukan masih dalam batas-batasan standar akuntansi keuangan (Nur Andiani & Astika, 2019). Pada penelitian ini, berfokus pada tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan khususnya dengan menggunakan teknik perataan laba.

Perataan laba yang dilakukan perusahaan bertujuan membuat laba perusahaan menjadi relatif konsisten atau tidak berfluktuasi dari periode ke periode lain. Perubahan laba di setiap periode yang tidak terlalu berfluktuatif dapat memberikan kesan baik terhadap pihak eksternal. Perusahaan dengan laba cenderung stabil dapat memperbaiki citra perusahaan di maa pihak eksternal khususnya investor karena laba yang stabil menggambarkan tingkat risiko perusahaan yang rendah. Perusahaan dalam melakukan perataan laba berusaha untuk membuat pergerakan atau naik turunnya laba terlihat *smooth* dalam batas-batas yang diijinkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Gayatri & Wirakusuma, 2013)

Menurut Beidleman (1973), perataan laba merupakan sebagai salah satu upaya yang disengaja oleh manajemen untuk meratakan atau memfluktuasikan laba yang diperoleh sehingga laba pada periode tersebut dianggap normal bagi suatu perusahaan. Belkoui & Ahmed (2007), menyatakan perataan laba merupakan sebagai salah satu upaya yang disengaja oleh manajemen untuk meratakan atau memfluktuasikan laba yang diperoleh sehingga laba pada periode tersebut dianggap normal oleh perusahaan. Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk menurunkan variasi yang abnormal laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Suwandi (2017), menyebutkan bahwa perataan laba merupakan perilaku yang rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *Positive Accounting Theory*, dimana

manajemen pada suatu perusahaan melakukan kebijakan tertentu untuk memaksimumkan kepentingannya.

Perataan laba dalam konsep manajemen laba yang merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan memilih kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Scott, 2000). Dapat disimpulkan bahwa tindakan perataan laba dalam konsep manajemen laba yaitu merupakan tindakan normal dan rasional yang dilakukan oleh manajemen, karena tidak keluar dari prinsip-prinsip akuntansi yang diizinkan dan masih dalam bahasa standar akuntansi keuangan yang berlaku. Manajemen perusahaan berusaha mencari celah bagaimana mengurangi fluktuasi laba sesuai dengan konsep perataan laba tanpa melanggar aturan akuntansi dengan memanfaatkan kebijakan yang diperbolehkan dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan (Yunengsih *et al.*, 2018). Perataan laba dalam konsep manajemen laba dianggap positif jika dilihat dari segi perusahaan karena perusahaan melakukan tindakan perataan laba dikarenakan untuk membuat nilai dan kinerja perusahaan terlihat baik di mata pihak eksternal, selama manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba tidak keluar dari prinsip-prinsip akuntansi yang diizinkan dan masih dalam bahasa standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Di Indonesia fenomena perataan laba bukan hal baru, pada salah satu perusahaan manufaktur terdapat kejanggalan laporan keuangan pada tahun

buku 2017. Harga saham perusahaan manufaktur tersebut menurun 92,8% dari Rp. 2.360 pada April 2017 menjadi Rp. 168 per lembar dalam kurun waktu satu tahun. Laporan keuangan per 31 Desember 2017 yang baru dibukukan pada 29 Juni 2018 menyatakan bahwa pendapatan perusahaan menurun 24,8% menjadi Rp. 4,92 triliun dari tahun 2016 Rp. 6,54 triliun. Perusahaan manufaktur tersebut mengalami rugi bersih senilai Rp. 551,9 miliar dan pada tahun 2016 meraih laba bersih sebesar Rp. 593,4 miliar. Auditor menemukan pencatatan keuangan dalam buku besar menyatakan bahwa adanya perbedaan perincian transaksi dan data keuangan lain dengan pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 2017. Perusahaan manufaktur tersebut melakukan peningkatan pada tahun 2017 sebesar Rp. 4 miliar. Peningkatan laba dilakukan oleh manajemen lama karena manajemen lama tidak melakukan pengungkapan pada laporan keuangan secara memadai. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang berlangsung pada 12 Juli 2018 menyatakan laporan keuangan tahun 2017 ditolak oleh RUPST (Setyaningsih, 2018).

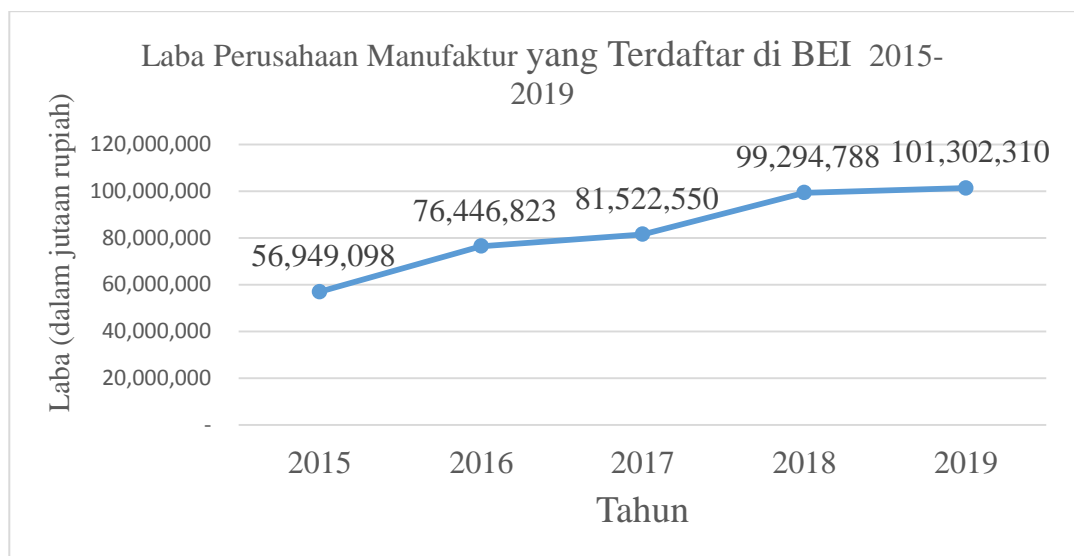
Fenomena yang hampir sama terjadi pada tahun yang berbeda oleh perusahaan manufaktur yang sama, yaitu terkait dengan adanya overstated dalam laporan hasil investigasi fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru tertanggal 12 Maret 2019. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan overstated senilai Rp. 4 triliun, lalu ada juga temuan overstated pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan overstated lain sebesar Rp.

329 miliar pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (Wareza, 2019).

Fenomena perataan laba juga dapat dilihat dari laba yang dikelola dan diperoleh perusahaan karena laba mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dapat dilihat dari perolehan laba perusahaan pada suatu periode, sehingga apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena perusahaan akan dinilai memiliki tingkat pengembalian yang rendah. Perilaku investor yang menilai dari laba suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak, akan membuat manajer melakukan perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, pada tahun 2015-2019, perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena peningkatan jumlah laba yang diperoleh. Berikut grafik tentang jumlah laba yang diperoleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019.

Gambar 1. 1
Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa terdapat peningkatan jumlah laba yang diperoleh perusahaan manufaktur selama periode 2015-2019. Peningkatan jumlah laba tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam penilaian bahwa kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 memiliki kinerja yang semakin baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Kinerja perusahaan yang baik tersebut juga dapat disebabkan oleh adanya manajemen laba dengan teknik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba, diantaranya yaitu *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan. Faktor pertama yang mempengaruhi tindakan perataan laba yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* adalah sebuah rasio untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan. Rasio ini berhubungan dengan hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap pihak kreditur. Ketika kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan, kreditur akan melihat pada laba yang diperoleh perusahaan. Apabila tingkat *financial leverage* pada sebuah perusahaan tinggi yang mengindikasikan bahwa risiko keuangan perusahaan tinggi pula maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan mengalami kerugian atau saat laba perusahaan yang diperoleh tidak terlalu tinggi, investor akan dihadapkan pada risiko penurunan tingkat kesejahteraan mereka yang disebabkan karena perusahaan harus melunasi kewajiban pada kreditur terlebih dahulu.

Financial leverage mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham dan dibiayai oleh pinjaman, semakin besar hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka secara tidak langsung risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga semakin besar (Warsono, 2003). Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi akan lebih mendapatkan perhatian dan pengawasan dari pihak kreditur sehingga perusahaan akan sulit melakukan perataan laba.

Sedangkan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang rendah cenderung akan melakukan perataan laba karena untuk mendapatkan tambahan pinjaman yang akan digunakan untuk membiaya seluruh aktivitas perusahaan (Budiansyah & Ardiansyah Rasyid, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi *et al.* (2017), Suryadi & Sanjaya (2018), Tasman & Mulia (2019) dan Sumarna (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe & Prananti (2019), Ditiya & Sunarto (2019), Hastuti (2017), dan Herlina (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba. Menurut hasil penelitian Ovami & Lubis (2019), Setyani & Wibowo (2019), Marhamah (2016), Nugraha & Dillak (2018), dan Nengsi (2019) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan mencerminkan skala besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset. Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perataan laba karena perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar atau memiliki nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aset yang besar lebih melakukan perataan laba karena biasanya menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat. Perusahaan besar menghindari fluktuasi laba drastis karena menyebabkan pajak perusahaan meningkat begitu pula sebaliknya (Supriastuti & Warnanti, 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Damayanthi (2017), Herlina (2017), Hastuti (2017), Oktorizam(2018), Ditiya & Sunarto (2019) dan Nengsi (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Dillak (2019), Tasman & Mulia (2019), dan Sudarmadi *et al.* (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Menurut hasil penelitian Marhamah (2016), Reskyandini *et al.* (2017), Sumarna, (2017), Nur Andiani & Astika (2019), dan Setyani & Wibowo (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perataan laba.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran penting untuk menilai kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Profitabilitas adalah pengukuran yang digunakan oleh investor untuk menilai apakah sebuah perusahaan tersebut baik atau sebaliknya yang dimana keadaan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dimasa depan. Dengan kata lain, profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah menggambarkan tingkat kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan.

Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari oleh manajemen karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan dibandingkan pendapatan yang mengalami fluktuasi sehingga manajemen harus menjaga konsistensi profitabilitasnya dengan melakukan tindakan perataan laba.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi & Damayanthi (2017), Hastuti (2017), Oktoriza (2018), Nugraha & Dillak (2018) dan Dalimunthe & Prananti (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasman & Mulia (2019) dan Sudarmadi *et al.* (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyani & Wibowo (2019), Napitupulu *et al.* (2018) dan Suryadi & Sanjaya (2018) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Struktur kepemilikan merupakan persentase antara modal, ekuitas, termasuk saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan (*insider shareholders*) dan pihak eksternal seperti investor (*outsite shareholders*) yang dipercaya memiliki kemampuan mempengaruhi jalannya perusahaan. Kepemilikan saham meliputi kepemilikan oleh domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik. Pada penelitian ini, struktur kepemilikan akan diproksikan oleh struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan. Struktur kepemilikan dapat dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki investor pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan saham pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingannya dengan bertindak secara *opportunistic*, salah satunya yaitu dengan melakukan perataan laba. Kepemilikan saham yang tinggi oleh manajerial akan dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi dan kebijakan perusahaan agar dapat membuat laba yang dilaporkan dibuat seolah-olah stabil dan terlihat baik-baik saja dari segala sisi (Nur Andiani & Astika, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reskyandini *et al.* (2017) dan Nazira & Ariani (2016) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marfuah & Murti (2019) bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh ke arah negatif terhadap perataan laba. Menurut hasil penelitian Sugeng & Faisol (2016), Oktoriza (2018), dan Napitupulu *et al.* (2018) bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Struktur kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank,

perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi, dan lain-lain. Kepemilikan saham oleh investor institusional berperan penting untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan. Tingkat kepemilikan institusional dapat memantau secara tepat dan profesional terhadap perkembangan investasi yang ada pada perusahaan (Marfuah & Murti, 2019). Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap tindakan perataan laba adalah karena investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya akan fokus pada laba yang dihasilkan maka dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Tingkat kepemilikan institusional dapat meminimalisir perataan laba dengan adanya monitoring yang efektif.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Napitupulu *et al.* (2018) dan Marfuah & Murti (2019) bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Nur Andiani & Astika (2019) dan Pratiwi & Damayanthi (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Menurut Sugeng & Faisol (2016), Napitupulu *et al.*, 2018), dan Hastuti (2017) bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional dengan perataan laba.

Penelitian ini mengacu dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyani dan Wibowo tahun 2019 yang menguji bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba di antaranya *financial leverage*, ukuran

perusahaan, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. **Perbedaan pertama** dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menambahkan variabel struktur kepemilikan karena pada saran jurnal acuan Setyani dan Wibowo tahun 2019 menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel struktur kepemilikan.

Struktur kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diterapkan pada perusahaan dan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, struktur kepemilikan diprosikan dengan struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Astika tahun 2019.

Alasan menambah struktur kepemilikan manajerial adalah karena struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan sehingga pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan akan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya karena manajemen berperan sekaligus menjadi pengelola perusahaan sehingga manajemen akan lebih efisien dalam memiliki kesempatan untuk memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah untuk perusahaan salah satunya yaitu dengan melakukan perataan laba agar dapat meningkatkan laba dan kinerja perusahaan.

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977), bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin tinggi perataan laba karena pihak manajerial lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Hal ini dapat memberikan sinyal kepada pihak manajerial sebagai pemegang saham sekaligus pengelola perusahaan sehingga mempunyai kesempatan untuk menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang menguntungkan sehingga dapat diterapkan di perusahaan, yaitu salah satunya dengan adalah perataan laba agar dapat meningkatkan kepercayaan investor eksternal untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Alasan selanjutnya dalam pemilihan struktur kepemilikan institusional adalah karena struktur kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga atau perusahaan investasi lainnya serta kepemilikan saham institusional yang tinggi maka investor institusional memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol serta kekuasaan terhadap perusahaan sehingga kepemilikan institusional dapat memberikan mekanisme pengawasan dalam menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan mengendalikan pihak perusahaan melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi perataan laba.

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977) bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham institusional dalam suatu perusahaan maka akan

semakin meningkatkan pengawasan dalam suatu perusahaan dengan efektif sehingga dapat menciptakan kinerja yang baik dan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi dan dapat mencegah kesempatan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Meningkatnya pengawasan secara efektif dapat membuat perusahaan menyajikan informasi yang akurat dan relevan terkait dengan kondisi perusahaan. Hal ini dapat memberikan sinyal yang baik untuk pihak-pihak eksternal khususnya pihak institusional sebagai pemegang saham bahwa sinyal yang diberikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemegang saham, karena informasi yang disajikan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat diandalkan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham institusional maka akan semakin rendah perataan laba dan sebaliknya semakin rendah kepemilikan saham institusional maka akan semakin tinggi perataan laba.

Perbedaan yang **kedua** dengan penelitian yang sebelumnya yaitu melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019 karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyani dan Wibowo (2019) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pada periode 2014-2016. Alasan memilih penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri dan perusahaan manufaktur juga memiliki perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat mencerminkan pengaruh yang besar dalam menggambarkan kondisi

perusahaan di Indonesia. Selain itu, berdasarkan data peningkatan jumlah laba diatas periode penelitian dari tahun 2015-2019 di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah laba yang artinya bahwa kinerja perusahaan dinilai semakin baik. Kinerja keuangan yang baik juga dapat disebabkan dengan adanya perataan laba yang dilakukan oleh manajemen.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah struktur kepemilikan yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
5. Apakah struktur kepemilikan yang diproksikan dengan struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
5. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan struktur kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan dapat menambah literatur penelitian selanjutnya

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya praktik perataan laba (*income smoothing*) sehingga pihak eksternal lebih waspada.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan kemudahan dalam pembahasan permasalahan yang ada pada penelitian terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dari penelitian yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti, yaitu berisi tentang telaah teori, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.
- Bab III Metode Penelitian, bab ini menerangkan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menerangkan tentang pembahasan mengenai pemecahan masalah yang dilakukan dengan alat analisis yaitu hasil analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian analisis regresi berganda, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaannya dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (Ross, 1977). Hal ini akan mendorong pihak eksekutif untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak luar perusahaan.

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima tidak sama untuk masing-masing pihak. Pusat perhatian dari teori sinyal yaitu pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku dari pemakai informasi. Cara agar dapat terhindar dari asimetri informasi maka informasi yang diberikan kepada pihak luar perusahaan seperti investor sebagai sinyal harus relevan dan andal.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Publikasi informasi sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal

bagi investor terkait pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi yang menyatakan kinerja perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain.

Hubungan teori sinyal dengan perataan laba adalah karena berdasarkan teori sinyal, dorongan memberikan sinyal timbul karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Dimana pihak luar mengetahui informasi lebih sedikit dibandingkan dengan pihak manajemen. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh investor, sehingga agar kondisi perusahaan terlihat baik dimata investor, maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat terlihat stabil, sehingga dengan laba yang stabil maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

2. Perataan Laba

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin ketatnya persaingan, manusia mulai mengenal istilah praktik perataan laba. Beberapa perusahaan diketahui bahwa melakukan berbagai macam cara untuk memanipulasi pelaporan laba tahunan agar terlihat normal dan stabil. Menurut (Barnea et al., 1976) mendefinisikan perataan laba adalah sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang

disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang dianggap normal oleh perusahaan (Belkoui & Ahmed, 2007). Perataan laba di definisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Upaya perataan laba dilakukan dengan normal dan sengaja untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan.

Perataan laba merupakan salah satu tindakan dari manajemen laba yang dapat dipandang sebagai upaya secara sengaja untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan oleh manajemen. Seperti pada praktik akuntansi lainnya perataan laba memiliki berbagai tujuan. Tujuan perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi dapat menarik perhatian pasar, terutama perhatian dari investor-investor yang potensial. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan masih dapat ditoleransi sepanjang tetap mengacu pada hukum dan aturan akuntansi.

Tujuan dari perataan laba antara lain adalah sebagai berikut :

(1) memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang rendah, (2) memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, (3) dapat meningkatkan kepuasan relasi bisnis, (4)

meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, (5) dapat meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen perusahaan.

3. *Financial Leverage*

Financial leverage menurut (Gitusudarmo *et al.*, 2002) adalah penggunaan dana biaya tetap oleh perusahaan dengan harapan untuk menambah atau memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. *Financial leverage* merupakan suatu alat yang sangat penting bagi manajemen dalam merencanakan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan alternatif sumber dana yang paling tepat guna untuk membelanjakan pertambahan modal usaha agar selaras dengan pertumbuhan dari perusahaan yang diharapkan atau dianggarkan untuk tahun mendatang. *Financial leverage* berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan profitabilitas, yaitu melibatkan pembiayaan aset (harta dan kekayaan) perusahaan dengan memanfaatkan dana perusahaan yang diperoleh dari pemberi pinjaman (kreditur) atau dari pemegang saham preferen yang mempunyai tingkat harga atau tingkat dividen tertentu atau tetap.

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana suatu perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan mengasumsikan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya sehingga akan dapat meningkatkan laba yang tersedia untuk pemegang saham (Sartono, 2008:263). Keputusan pendanaan

mengharuskan manajemen untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber dana yang akan dipilih karena setiap sumber dana mempunyai risiko atau konsekuensi *financial* yang berbeda. *Financial leverage* merupakan tingkat bagaimana sekuritas dengan laba tetap (hutang dan saham) digunakan dalam mengukur modal perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Rasio ini pada umumnya disebut juga dengan rasio hutang (*debt ratio*) yang digunakan untuk mengukur presentasi dana yang disediakan oleh kreditur.

Analisis rasio *financial leverage* dihitung dengan memperbandingkan total hutang dengan total aset perusahaan, dimana dalam laporan keuangan perusahaan disebut sebagai *leverage ratio*. Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang lebih kecil nilainya dibandingkan dengan nilai aset maka keadaan perusahaan *solvable*. Sedangkan, apabila sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari hutang maka akan meningkatkan risiko kebangkrutan.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengkelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu

perusahaan. Menurut Hartono Jogiyanto (2013:282), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan cara melihat total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain menggunakan total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Wildan & Yasa, 2013). Penentu ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori : (1) perusahaan besar (*large firm*), (2) perusahaan menengah (*medium size*), (3) perusahaan kecil (*small firm*).

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi (Brigham & Gapenski, 2006). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Sedangkan menurut (Sartono, 2008:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Tingkat profitabilitas dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk keuntungan dari investasi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Penilaian profitabilitas merupakan proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang startegis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi secara tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dari keseluruhan operasi perusahaan dan merupakan alat ukur kinerja manajemen dalam suatu perusahaan.

6. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pemegang saham memiliki kontrol atas suatu perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu konsentrasi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar dan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak dalam.

Pemilik saham perusahaan dari pihak luar berbeda dengan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak dalam karena kecil

kemungkinannya pemilik saham dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis (Widyastuti, 2004). Struktur kepemilikan dapat dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham dibagi dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, struktur kepemilikan diproksikan dengan menggunakan struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional.

a. Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan merupakan kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang suatu kontrol terhadap apa yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. Struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan saham publik dan manajemen dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sugiarto, 2009:59).

Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada perusahaan dan diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persen (%). Dengan kata lain, kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakan dalam persen (%) sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

b. Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan memiliki suatu peran dalam *monitoring* manajemen. Kepemilikan institusional merupakan pihak-pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pihak yang memiliki saham mayoritas. Selain itu, kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberikan kontrol terhadap manajemen dalam melakukan kebijakan keuangan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Sugiarto, 2009).

Struktur kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang dapat memberi kontrol terhadap manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan yang akan diterapkan pada perusahaan. Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan yang diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (Yuniati *et al.*, 2016).

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sugeng & Faisol (2016) Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba	Variabel independen : Kepemilikan, manajerial, Kepemilikan institusional, dan Kualitas audit Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
3.	Pratiwi & Damayanthi (2017) Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	Variabel independen : Ukuran perusahaan, <i>Debt to equity ratio</i> , Kepemilikan institusional, Profitabilitas, <i>Dividen payout ratio</i> , dan Nilai perusahaan Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.
4.	Hasyul, Hapsari, & Dillak (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba	Variabel independen : Ukuran perusahaan, <i>Debt to equity ratio</i> , dan Kepemilikan manajerial Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
5.	Herlina (2017)	Variabel independen :	Hasil penelitian menunjukkan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014	Ukuran perusahaan, <i>Financial leverage</i> , <i>Net profit margin</i> , dan Struktur kepemilikan manajerial Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	bahwa ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
6.	Hastuti (2017) Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2015	Variabel independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial leverage</i> , dan Kepemilikan institusional Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>). Sebaliknya, variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>).
7.	Sudarmadi, Rispantyo, & Sunarko (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba	Variabel independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial leverage</i> , dan <i>Net profit margin</i> Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Sedangkan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.
8.	Sumarna (2017) <i>Income Smoothing</i>	Variabel independen : <i>Cash holding</i> , Ukuran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cash holding</i> dan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	dalam Industri Manufaktur	perusahaan, <i>Dividend payout ratio</i> , <i>Financial leverage</i> , dan <i>Growth</i>	<i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan ukuran perusahaan, <i>dividend payout ratio</i> , dan <i>growth</i> tidak berpengaruh.
9.	Sanjaya & Suryadi (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016	Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>) Variabel independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Cash holding</i> , dan <i>Financial leverage</i> Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>cash holding</i> dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba dan <i>financial leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .
10.	Yunengsih, Ichi, & Kurniawan (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014)	Variabel independen : Ukuran perusahaan, <i>Net profit margin</i> , <i>Debt to equity ratio</i> , Kepemilikan manajerial, dan Reputasi auditor Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>net profit margin</i> , dan reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Secara simultan ukuran perusahaan, <i>net profit margin</i> , <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba
11.	Napitupulu, Nugroho, & Kurniasari (2018) Pengaruh <i>Cash</i>	Variabel independen : <i>Cash holding</i> , Profitabilitas, Reputasi auditor, dan <i>Good</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cash holding</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	<i> Holding, Profitabilitas, Reputasi Auditor dan Komponen Good Corporate Governance terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)</i>	<i> Corporate Governance</i> : dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	laba, kepemilikan institusional memiliki efek negatif yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki efek pada perataan laba.
12.	Dalimunthe & Prananti (2019) Pengaruh <i>Cash Holding, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel independen : <i>Cash holding, Profitabilitas, dan Financial leverage</i> Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas dan <i>financial leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.
13.	Ditiya & Sunarto (2019) Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage, Boox-Tax Differences</i> dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba	Variabel independen : Ukuran perusahaan, <i>Financial leverage, Boox-tax differences,</i> dan Kepemilikan publik Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap perataan laba dan <i>boox-tax</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
14.	Marfuah & Murti (2019) <i>Financial Risk, Good Corporate</i>	Variabel independen : <i>Financial risk dan Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara risiko keuangan, kepemilikan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Governance</i> dan Praktik Perataan Laba di Indonesia	kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba di Indonesia.
15.	Setyani & Wibowo (2019) Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Company Size</i> , dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>) Variabel independen : <i>Financial leverage</i> , <i>Company size</i> , dan Profitabilitas Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil menunjukkan bahwa <i>financial leverage</i> , <i>company size</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
16.	Andiani & Astika (2019) Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Perataan Laba	Variabel independen : Struktur kepemilikan manajerial, Struktur kepemilikan institusional, dan Ukuran perusahaan Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan struktur kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba.
17.	Tasman & Mulia (2019) Analisis Praktek <i>Income Smoothing</i> dan Faktor Penentunya	Variabel independen : Nilai perusahaan, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Dividend payout ratio</i> , dan <i>Financial leverage</i> Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, nilai perusahaan, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh secara positif terhadap perataan.
18.	Nengsi (2019) Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran	Variabel independen : Jenis usaha, Ukuran perusahaan, Umur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, umur perusahaan,

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Perusahaan, Umur Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	perusahaan, dan <i>Financial leverage</i> Variabel dependen : perataan laba (<i>income smoothing</i>)	dan leverage berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.

Sumber: beberapa artikel terdahulu yang diolah, 2020

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba.

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana suatu perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan mengasumsikan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya sehingga akan dapat meningkatkan laba yang tersedia untuk pemegang saham (Sartono, 2008). *Financial leverage* adalah dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham (Brigham & Houston, 2009).

Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula beban tetap atau risiko yang dihadapi investor. Tingkat *financial leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan tersebut juga tinggi sehingga kreditur atau investor sering memperhatikan besarnya risiko ini dengan pemikiran bahwa apabila

perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka perusahaan akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Suryadi & Sanjaya, 2018).

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977), perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi maka pihak kreditur akan lebih memperhatikan dan semakin ketat dalam melakukan pengawasan. Pengawasan yang semakin ketat dapat menurunkan kemungkinan adanya *disfunctional behavior* yang dilakukan manajemen sehingga perusahaan akan sulit melakukan perataan laba. Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang rendah membuat manajemen semakin melakukan perataan laba. Perusahaan akan mencoba untuk mendapatkan pinjaman lebih dari kreditur. Manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil. Hal ini dapat memberikan sinyal kepada kreditur agar tertarik meminjamkan dananya kepada perusahaan tersebut (Sudarmadi *et al.*, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi & Sanjaya (2018), Sumarna (2017) dan Tasman & Mulia (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial leverage* berpengaruh secara negatif. Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka untuk hipotesis leverage terhadap perataan laba :

H1. Financial leverage berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba.

Perusahaan besar akan menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik melalui cara yaitu menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan besar diasumsikan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan laba yang drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan sehingga memberikan kesan performa yang buruk sehingga untuk menghindari hal tersebut perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Disisi lain, perusahaan besar cenderung lebih melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar lebih memiliki prospek lebih luas untuk pengembangan usahanya dengan memiliki total aset yang lebih banyak dan perusahaan besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan dari pihak kreditur maupun investor. Hal ini berarti dengan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset yang menggambarkan nilai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset suatu perusahaan

maka semakin besar pula ukuran dari suatu perusahaan (Oktoriza, 2018)..

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977) bahwa pada teori sinyal menunjukkan adanya masalah asimetri informasi dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan terkait total aset yang dimiliki perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pihak-pihak diluar perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan dalam melakukan perataan laba sehingga dapat memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan khususnya investor untuk dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut karena ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah dalam mendapatkan investasi, memperoleh penilaian kredit yang tinggi, dan mudah dalam memasuki pasar modal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2017) dan Nengsi (2019) bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka untuk hipotesis ukuran perusahaan terhadap perataan laba:

H2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode. *Return on asset* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana investasi yang dapat memberikan pengembalian keuntungan dengan jumlah aset.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan kepada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap perataan laba karena jika profitabilitas tinggi maka perusahaan akan mempunyai nilai tambah bagi investor dimana para investor akan tertarik membeli saham perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan melakukan perataan laba semakin tinggi karena perusahaan ingin selalu berada pada posisi yang baik di mata para *stakeholder* (Dalimunthe & Prananti, 2019).

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977) bahwa pada teori sinyal menunjukkan adanya masalah asimetri informasi dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan terkait tingkat profitabilitas perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pihak-pihak luar perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba sehingga dapat memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan khususnya investor untuk menamakan modalnya, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan semakin besar peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan investor. Para investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena perusahaan dianggap baik dalam pengelolaannya. Di sisi lain, perusahaan dengan

tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah dalam mendapatkan investasi, memperoleh penilaian kredit yang tinggi, dan mudah dalam memasuki pasar modal.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi & Damayanthi (2017), Herlina (2017), Nugraha & Dillak (2018), dan Oktoriza (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka untuk hipotesis profitabilitas terhadap perataan laba :

H3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

4. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba

a. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba.

Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan terkait dengan seluruh aktivitas perusahaan (Sugiarto, 2009:60). Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan saham yang tinggi pada perusahaan, maka manajer dapat bertindak sesuai dengan kepentingannya dengan bertindak secara *opportunistic*, salah satunya dengan melakukan perataan laba (Nazira & Ariani, 2016).

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977) bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin

tinggi perataan laba karena pihak manajerial lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Hal ini dapat memberikan sinyal kepada pihak manajerial sebagai pemegang saham sekaligus pengelola perusahaan sehingga manajemen akan lebih efisien dalam memiliki kesempatan untuk menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah untuk perusahaan sehingga dapat diterapkan di perusahaan salah satunya adalah perataan laba agar dapat meningkatkan laba, meningkatkan kepercayaan investor eksternal untuk tetap berinvestasi pada perusahaan dan kinerja perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyul, Hapsari, & Dillak (2017) dan Nazira & Ariani (2016) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara positif terhadap perataan laba yang artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka akan semakin tinggi juga perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka untuk hipotesis struktur kepemilikan manajerial terhadap perataan laba:

H4a. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

- b. Pengaruh Struktur Kepemilikan Instituisonal Terhadap Perataan Laba.

Kepemilikan institusional merupakan pihak-pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pihak yang memiliki saham mayoritas. Kepemilikan saham oleh investor institusional berperan penting untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat meminimalisir perusahaan melakukan tindakan yang bersifat *opportunistic*, salah satunya yaitu perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin rendah perataan laba (Oktoriza, 2018).

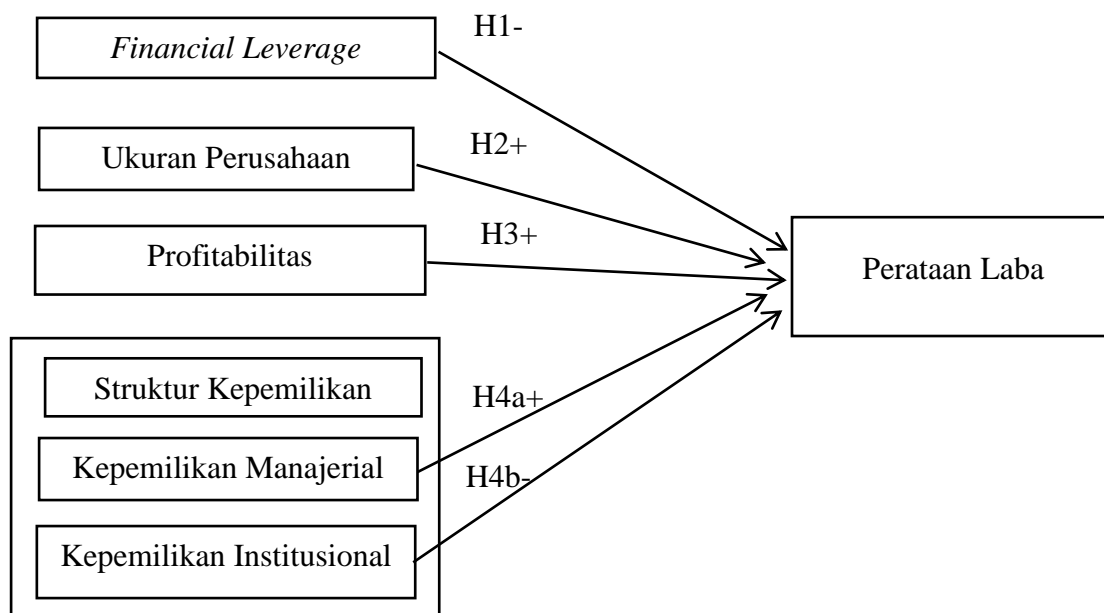
Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977) bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham institusional dalam suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan pengawasan dalam suatu perusahaan dengan efektif. Meningkatnya pengawasan dalam suatu perusahaan maka akan menciptakan kinerja yang baik dan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi sehingga dapat mencegah kesempatan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini dapat memberikan sinyal yang baik untuk pihak-pihak eksternal khususnya pihak institusional sebagai pemegang saham bahwa sinyal yang diberikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemegang saham, karena informasi yang disajikan

oleh perusahaan akurat dan relevan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah & Murti (2019) dan Napitupulu *et al.* (2018) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka untuk hipotesis struktur kepemilikan manajerial terhadap perataan laba :

H4b. Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data pada periode tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dibutuhkan dan digunakan untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dilakukan atas dasar pertimbangan agar penelitian dapat memperoleh sumber data yang tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2015-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting dan tidak melakukan perpindahan sektor selama periode 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menerima suspen dari pihak Bursa Efek Indonesia.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan sudah diaudit berturut-turut pada tahun 2015-2019.

5. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan kurs mata uang rupiah.
6. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2015-2019 tidak mengalami kerugian secara berturut-turut, karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak melakukan perataan laba.
7. Perusahaan yang sudah memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini yang dilakukan adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI dimulai dari tahun 2015-2019 pada perusahaan manufaktur.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian dengan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan situs perusahaan. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan.

C. Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Perataan Laba	Perataan laba adalah tindakan pengurangan atau fluktuasi yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan terhadap beberapa tingkatan laba yang dianggap normal oleh perusahaan (Belkoui & Ahmed, 2007)	Indeks Eckel (1981) : $\text{Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$ Keterangan : ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode ΔI = Perubahan penjualan dalam satu periode CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)	Rasio
2.	<i>Financial Leverage</i>	<i>Financial leverage</i> adalah penggunaan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan mengasumsikan akan memberikan keuntungan yang lebih besar dari biaya tetapnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan untuk pemegang saham (Sartono, 2008:263)	<i>Debt to total assets</i> $= \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$ (Setyani & Wibowo, 2019)	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
3.	Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan cara melihat total aktiva, <i>log size</i> , nilai pasar saham, dan lain-lain (Hartono Jogiyanto, 2013:282)	$Ukuran\ Perusahaan = \ln\ Total\ Aset$ (Setyani & Wibowo, 2019)	Rasio
4.	Profitabilitas	Profitabilitas yaitu kemampuan dalam menghasilkan laba perusahaan selama pada periode tertentu (Sartono, 2008:122)	$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$ (Setyani & Wibowo, 2019)	Rasio
5.	Kepemilikan Manajerial	Struktur kepemilikan manajerial adalah pemegang saham pihak manajemen yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (Sugiarto, 2009:59)	$\frac{Jumlah\ Saham\ Manajerial}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$ (Nur Andiani & Astika, 2019)	Rasio
6.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan	$\frac{Jumlah\ Saham\ Institusional}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$ (Nur Andiani & Astika, 2019)	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya (Sugiarto, 2009).		

Sumber : beberapa artikel terdahulu yang diolah, 2020.

D. Alat Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dapat dilihat *mean*, *standard deviation*, *maximum*, *minum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari data yang digunakan. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profit dan sampel (Ghozali, 2018 : 19).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki data yang berdistribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji normalitas tidak valid. Proses uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Uji *kolmogorov-smirnov* merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data yang diuji normalitas. Apabila nilai signifikansi di atas 0,05 maka

menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2018: 161).

b. Uji Multikolonieritas

Regresi yang baik adalah yang seharusnya tidak terdapat korelasi diantaranya variabel independen. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas pada suatu model dapat dilihat dari (Ghozali, 2018 : 107) :

- 1) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas.
- 2) Jika nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen kurang dari 0,90 maka model terbebas dari multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan tetap maka disebut homokedasitas dan jika berbeda disebut heterokedasitas. Pengujian heteroskedasitas menggunakan uji *glejser* dengan dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut (Ghozali, 2018:137) :

- 1) Jika ada nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson berkisar antara nilai batas atas (d_u) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi. Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi (Ghozali, 2018:111) :

Tabel 3. 2

Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4-d_u$

3. Analisis Regresi Linier Berganda

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh data yang dapat diolah sebanyak 17 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional dalam menjelaskan praktik perataan laba sebesar 12,6%, sedangkan 87,4% dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain di luar model penelitian ini.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba sehingga model yang digunakan layak (*fit*).
3. Hasil uji t menunjukkan bahwa ada satu hipotesis yang diterima dan empat hipotesis yang tidak diterima. Dimana variabel *financial leverage*

berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sehingga penelitian ini hanya mendapatkan sedikit sampel.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian hanya sebagian dari variabel independen diluar model penelitian hal ini ditunjukkan dengan uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) yang dihasilkan hanya 12,6%, berarti masih ada 87,4% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi perataan laba.

C. Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, misal perusahaan keuangan dan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambah tahun penelitian dan menggunakan data serta periode yang berbeda sehingga dapat memperbaiki hasil penelitian.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau memperluas cakupan variabel penelitian seperti *net profit margin*, nilai perusahaan, *cash holding*, dan lain-lain sehingga diharapkan mampu meningkatkan penjelasan faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. P., & Kurnia. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.
- Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. (2003). <https://www.tempo.co/>. <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>
- Barnea, A., Ronen, J., & Sadan, S. (1976). Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review*. <https://doi.org/10.2307/245377>
- Belkoui, & Ahmed, R. (2007). Te. In *Teori Akuntansi*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Gapenski. (2006). *Intermediate Financial Management*. The Dryden Press.
- Brigham, E. F., & Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, F. J. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- C. R. Beidleman. (1973). Income Smoothing: The role of management. *The Accounting Review*, 48, 653–667.
- Dalimunthe, I. P., & Prananti, W. (2019). PENGARUH CASH HOLDING, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting%0AVolume>
- Ditiya, yasarah diswari, & Sunarto. (2019). UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, BOOX-TAX DIFFERENCES DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa a Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gayatri, & Wirakusuma. (2013). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 1–20.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivaite dengan Program IBM SPSS 25* (Kesembilan).

- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitusudarmo, Indriyo, A., & Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Balai Pustaka.
- Hastuti, R. T. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 366–373. <https://doi.org/10.24912/je.v22i3.285>
- Herlina, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Beiperiode 2011-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 601–613.
- Jaya, M. N. F., & Dillak, V. J. (2019). INCOME SMOOTHING: UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UMUR PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks KOMPAS100 Tahun 2013 s.d. 2017). *Journal of Accounting Research*, 6(2), 85–95. <https://doi.org/10.2307/2490073>
- Khalis. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Askara Public*.
- Marfuah, & Murti, W. K. (2019). Financial Risk, Good Corporate Governance dan Praktik Perataan Laba di Indonesia. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(1), 143–161. <https://doi.org/10.18196/jati.020114>
- Marhamah. (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, NET PROFIT MARGIN, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal STIE SEMARANG*, 8(3).
- Napitupulu, J., Nugroho, P. S., & Kurniasar, D. (2018). PENGARUH CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR DAN KOMPONEN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Prima Ekonomika*, 9(2), 1–20.
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 158–170.
- Nengsi, N. S. W. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2012-2016. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.26618/jrp.v1i1.2526>

- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 42–48.
- Nur Andiani, A. A. S., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 984–1012. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p06>
- Oktoriza, L. A. (2018). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, NILAI PERUSAHAAN, AKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA. *Journal of Management*, 31(1), 3–4. <https://doi.org/10.1177/014920630503100101>
- Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2019). *Income Smoothing Perusahaan Manufaktur*. 52(19), 29–31.
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Lmu Manajemen*, 183–196.
- Pratama, M. Y., Hasan, A., & Diyanto, V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Pratiwi, N. W. P. I., & Damayanthi, I. G. A. E. (2017). Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20(1), 496–525.
- Reskyandini, E., Hasyul, P., Hapsari, D. W., & Dillak, V. J. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN , DEBT TO EQUITY RATIO DAN KEPEMILIKAN MANAGERIAL TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1650–1656.
- Revinsia, V. S., Rahayu, S., & Lestari, T. U. (2019). PENGARUH CASH HOLDING, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGETERHADAP PERATAAN LABA. *Aksara Public*, 3, 127–141.
- Ross, S. A. (1977). Bell Journal of Economics and Management Science. *The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach*, 8, 23–40.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BEF.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4)*. BPFE.

- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Setyani, A. Y., & Wibowo, E. A. (2019). PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, COMPANY SIZE, dan PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Income Smoothing) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyaningsih, E. (2018). *Kisruh AISA antara penggelapan dana dan guruhnya bisnis Taro*. <https://www.alinea.id/>. <https://www.alinea.id/bisnis/kisruh-aisa-antara-penggelapan-dana-dan-guruhnya-bisnis-taro-b1U2E9cO2>
- Sudarmadi, Rispanyo, & Sunarko, M. R. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(3), 312–322.
- Sugeng; Faisol. (2016). Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 1(1), 48–63.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Suhendra. (2015). *BEI: Laporan Keuangan Inovisi Salah Saji, Suspen Saham Belum akan Dibuka*. www.bareksa.com. <https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>
- Sumarna, A. D. (2017). Income Smoothing Dalam Industri Manufaktur. *Jurnal Elektronik Riset Ekonomi Bidang Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 1(1), 66–75.
- Suryadi, L., & Sanjaya, W. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 347. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.422>
- Suwandi. (2017). Etika Perataan Laba dari Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntabilitas*, 10.
- Tasman, A., & Mulia, Y. S. (2019). Analisis Praktek Income Smoothing dan Faktor Penentunya. *Fakultas Ekonomi UNP*, 7(2), 1583–1596.
- Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/>. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>

- Widyastuti. (2004). Konflik Kepentingan Kepemilikan Manajer pada Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Balance, 1*.
- Wildan, & Yasa. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yunengsih, Y., Ichi, & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - . *Accruals, 2*(2), 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>
- Yuniati, M., Raharjo, K., & Oemar, A. (2016). Pengaruh kebijakan Deviden, kebijakan hutang, pofitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009- 2014. *Journal of Accounting*.